

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, ekspresi emosi, ide, dan identitas sosial dapat saling terjalin dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2014:32) yang mengungkapkan bahwa bahasa dalam masyarakat berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari yang bersifat arbitrer dan memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan, serta memikirkan gagasan dan imajinasi. Pendapat Chaer sejalan dengan definisi bahasa pada KBBI VI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Berknaan dengan hal tersebut, Suhandra (2019:180) juga menyampaikan bahwa karya sastra dihasilkan melalui penggunaan bahasa sebagai mediumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara sastra dengan bahasa.

Sastra merupakan bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan ide, emosi, dan gagasan penulis. Sudjiman (1992:68) mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang dapat berupa lisan atau tulisan, yang memiliki sejumlah ciri unggul seperti orisinalitas, keindahan artistik, dan keindahan dalam isi serta ekspresinya. Sastra juga dapat dikatakan sebagai tulisan imajinatif (Eagleton, 1983:1).

Dalam setiap karya sastra, terkandung ideologi yang merefleksikan perspektif penulis dan cara pandangnya terhadap kehidupan yang dirancang untuk mengarahkan pembaca untuk mengikuti arah pemikiran yang disampaikan oleh penulis (Suhandra, 2019:180). Sastra dapat mencakup sebuah prosa, puisi, esai, film, novel, atau komik. Karya sastra dapat bersifat fiksi dan nonfiksi. Abrams (1999:94) menyatakan bahwa karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak mengacu pada kebenaran faktual. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2019:2) berpendapat bahwa karya sastra fiksi adalah karya sastra yang dibuat dengan tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif. Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang bersifat faktual dan dapat ditunjukkan data empiriknya. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang dibuat-buat dan tidak berdasarkan dari realita kehidupan nyata. Salah satu jenis karya sastra fiksi adalah sebuah komik (manga).

Manga merupakan buku komik dan novel grafis Jepang yang dianggap secara kolektif sebagai sebuah genre (Merriam-Webster Dictionary, 2025). Istilah manga yang berarti gambar atau sketsa imajinasi pertama kali dicetuskan oleh seorang seniman Jepang yang terkenal bernama Hokusai Katsushika yang hidup pada tahun 1760-1849 (Brenner, 2007:3; Inoue, 2019:1). Manga atau yang disebut juga sebagai komik Jepang, mulai menjadi bagian yang signifikan dalam industri penerbitan Jepang sejak tahun 1950-an dan memiliki pengaruh dalam masyarakat sosial (Kinsella, 2000; Schodt, 1996:21). Berbeda dengan jenis karya sastra

lainnya, manga memiliki pembawaan cerita yang lebih mudah dicerna dan dipahami alurnya karena terdapat gambar (ilustrasi) yang dapat membantu pembaca untuk lebih merasakan inti cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. McCloud (2008:8) mendefinisikan komik sebagai kumpulan gambar dan simbol yang diletakkan berdampingan dalam urutan tertentu, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi dan memberikan respon estetis kepada pembaca. Komik memanfaatkan tata letak dalam media visual dengan menyusun rangkaian gambar secara berurutan yang berfungsi untuk membangun alur cerita serta memperkuat penggambaran karakter dalam narasi cerita.

Dalam manga, terdapat tokoh-tokoh yang menceritakan kisah yang sudah, sedang, atau akan berlangsung. Nofitasari (2018) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah sebuah individu karangan penulis yang mengalami atau melakukan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran paling besar dan menjadi fokus utama dalam cerita. Peran dari tokoh utama sangat penting karena memberikan plot atau alur cerita. Tokoh utama juga merupakan tokoh yang paling banyak terlibat dalam konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita. Perkembangan tokoh utama menjadi pengaruh besar pada alur cerita, tidak seperti tokoh sampingan. Tokoh sampingan adalah tokoh yang tidak menjadi fokus utama dalam cerita dan hanya berperan sebagai pendukung. Menurut Nurgiyantoro (2019:76), tokoh sampingan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan

dalam porsi penceritaan yang relatif singkat. Peran tokoh sampingan adalah memberikan dukungan kepada tokoh utama. Dukungan tokoh sampingan dapat berupa dukungan emosi maupun dukungan fisik. Interaksi yang dibangun antara tokoh sampingan dan tokoh utama juga dapat memengaruhi plot cerita. Penokohan dalam cerita berkaitan dengan karakter psikologis dari tokoh utama.

Analisis terhadap karya sastra Jepang menjadi salah satu cara untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan sastra dan bahasa Jepang. Hasil penelitian pada karya sastra Jepang dapat menjadi landasan dalam mengembangkan metode belajar yang inovatif dan aplikatif karena menggunakan objek yang menggunakan bahasa Jepang secara otentik sehingga cocok untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahan kajian bahasa maupun sastra. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah sebuah manga berjudul '*Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki*' karya Ameko Kaeruda sejumlah lima volume yang dirilis pada tahun 2020 yang selanjutnya pada penelitian ini objek akan disebut dengan TPNSD. Pada manga tersebut, tokoh utamanya adalah Olivia, yaitu seorang gadis kecil yang ditelantarkan oleh orang tua kandungnya. Cerita pada manga ini dimulai dari kisah Olivia yang tidak diasuh dengan baik dan ditelantarkan oleh orang tua kandungnya, sehingga Olivia pada suatu saat kabur ke dalam hutan belantara dan bertemu tokoh lainnya, yaitu seekor naga besar legendaris yang tinggal di dalam hutan. Olivia yang tidak memiliki sosok orang tua yang peduli padanya menganggap sang naga tersebut sebagai seorang ayahnya sendiri. Sang naga

menyanggupi untuk menjadi sosok ayah baginya. Pada akhirnya, Olivia tumbuh berkembang diasuh oleh naga tersebut menjadi gadis yang penuh dengan kepercayaan diri dan perilaku anggun layaknya gadis yang mulia. Plot cerita pada manga ini menunjukkan adanya kontradiksi antara hal yang terjadi secara faktual (*Das Sein*) dan hal yang seharusnya terjadi (*Das Sollen*). Tokoh Olivia dapat tumbuh berkembang dan bersosialisasi sebagai manusia sepenuhnya tanpa memiliki pengaruh sikap atau gaya hidup dari sesosok naga (*Das Sein*), sedangkan Olivia yang diasuh oleh sesosok naga seharusnya menerima efek dari asuhan beda makhluk hidup yang membuatnya bersikap tidak selayaknya manusia sepenuhnya (*Das Sollen*).

Kisah Olivia yang merupakan seorang gadis kecil yang masih sangat membutuhkan peran orang tua dalam hidup dan tumbuh kembangnya serta konflik yang terjadi dari awal cerita menunjukkan adanya aspek psikologis pada tokoh utama. Perkembangan karakter terjadi pada tokoh Olivia yang semula hanyalah gadis kecil yang kehilangan arah hidup karena ketidakhadiran sosok orang tua yang mampu memberikan afeksi kepadanya, menjadi sesosok gadis yang mandiri dengan penuh rasa kasih sayang dan tidak takut lagi dengan kehidupan. Hal ini menarik untuk diteliti karena perubahan karakter yang terjadi pada tokoh tersebut menunjukkan adanya pengaruh lingkungan dengan alam bawah sadar tokoh tersebut sebagai seorang gadis kecil yang belum memahami dunia dan banyak belajar dari luar hingga akhirnya berpengaruh pada karakternya. Untuk mendalami perkembangan karakter yang terjadi pada tokoh tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud.

Sigmund Freud menyatakan bahwa yang dimaksud dengan dinamika kepribadian adalah kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan manusia (Semiun, 2010:68). Dinamika kepribadian dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Namun, dari sistem kepribadian tersebut hanya *id* yang memiliki peran utama dalam memengaruhi dinamika kepribadian. *Id* merupakan sistem kepribadian yang berada pada bagian tak sadar manusia dan memperoleh energi psikus untuk menggerakkan sistem kepribadian yang lainnya (Alwisol, 2019:16). Dinamika kepribadian terdiri dari tiga unsur, yaitu: insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan (Freud dalam Semiun, 2010:66-69). Ketiga unsur tersebut memengaruhi perilaku individu sekaligus menentukan pembentukan kepribadian seseorang atau karakter dalam karya sastra.

Freud (dalam Semiun, 2010:69) menyatakan bahwa insting, yang bisa disebut juga sebagai dorongan atau impuls adalah representasi psikologis dari rangsangan bawaan yang ada dalam diri manusia sejak lahir, yang berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan perilaku manusia. Perwujudan psikologis dari insting disebut dengan hasrat. Hasrat akan mendorong manusia dan memberi alasan untuk bertingkah laku (Semiun, 2010:69). Insting menurut Freud (dalam Minderop, 2018:26) dibagi menjadi dua, yaitu *eros* atau insting kehidupan, dan *thanatos* atau insting kematian. Dalam proses pemenuhan hasrat, manusia sering kali mengalami situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, yang dapat menghambat pemenuhan keinginannya. Ketidaknyamanan tersebut dikenal sebagai kecemasan, yang menjadi inti dari teori dinamika Freud.

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman yang sering kali disertai dengan sensasi fisik, berfungsi sebagai peringatan terhadap ancaman atau bahaya yang mungkin terjadi (Semiun, 2010:87). Kecemasan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kecemasan neurotik, kecemasan moral, dan kecemasan realistik. Freud menilai usaha manusia untuk mengurangi rasa cemas ketika manusia mengalami kecemasan (mekanisme pertahanan) adalah hal yang normal dan wajar. Namun, bila mekanisme pertahanan dilakukan secara berlebihan maka dapat menimbulkan perilaku yang tidak normal dan dapat menyakiti orang lain. Mekanisme pertahanan dapat terjadi ketika manusia mendapat impuls yang tidak tertahankan (Semiun, 2010:96).

Menimbang isi cerita dan tujuan penelitian, teori dinamika kepribadian Sigmund Freud menjadi relevan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka yang sistematis dan mendalam untuk menganalisis unsur-unsur kepribadian tokoh. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika internal tokoh, serta menunjukkan bagaimana aspek-aspek kepribadian memengaruhi perkembangan karakter sepanjang cerita lebih efektif dibandingkan beberapa pendekatan psikologi lainnya.

Penelitian yang menggunakan paradigma psikologi sastra bukanlah hal yang baru. Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang juga memiliki tujuan yang sama untuk meneliti perkembangan karakter. Salah satunya adalah penelitian dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Sasaki Miyo dalam Anime Nakitai Watashi Wa Neko Wo Kaburu (Kajian Psikologi Sastra)” oleh Aldy Rizaldi Sumargono pada tahun 2022.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan teori dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teori dinamika kepribadian milik Sigmund Freud untuk melakukan analisis karakter tokoh cerita. Namun, penelitian tersebut menggunakan objek berupa anime dan tidak berfokus pada perkembangan karakter yang spesifik pada tokoh utama. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan penjelasan secara deskriptif tentang bagaimana elemen-elemen lingkungan dan karakter lain dalam cerita berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian, sifat, serta pembentukan karakter seorang tokoh utama. Peneliti berusaha menggali secara mendalam interaksi antara tokoh dengan lingkungannya, baik dalam bentuk pengaruh langsung maupun tidak langsung, untuk memahami sejauh mana dinamika tersebut memengaruhi perkembangan karakter tokoh tersebut dalam narasi cerita.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditarik menjadi dua poin, yaitu:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan Olivia dalam manga '*Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki*' disajikan?
2. Bagaimana perkembangan karakter tokoh utama berdasarkan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter pada tokoh utama dalam manga TPNSD karya Ameko Kaeruda dan mendeskripsikan perkembangan karakter yang terjadi pada tokoh utama dalam manga tersebut ditinjau dari teori dinamika kepribadian Sigmund Freud.

1.4. Batasan Masalah

Lingkup penelitian ini mencakup lima volume manga (komik) yang berfokus pada tokoh utama Olivia dalam manga TPNSD. Fokus dalam penelitian ini adalah analisis perkembangan karakter yang terjadi pada tokoh utama dalam manga TPNSD yang ditinjau dari teori dinamika kepribadian Sigmund Freud. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Insting pada tokoh utama Olivia.
- b. Kecemasan pada tokoh utama Olivia.
- c. Mekanisme pertahanan pada tokoh utama Olivia.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan dapat menambah pemahaman mengenai penelitian di bidang kajian psikologi sastra, khususnya pada kajian dinamika kepribadian serta dapat menyempurnakan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pemelajar bahasa Jepang yang sedang melakukan penelitian pada

bidang sastra baik secara umum maupun pada konsentrasi dinamika kepribadian. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pembelajaran bahasa Jepang dan dapat dikembangkan kembali untuk mengkaji masalah-masalah seputar kajian sastra baik dalam tujuan pembelajaran bahasa secara umum maupun untuk keperluan penelitian sastra.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan paradigma psikologi sastra bukanlah hal yang baru, sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan kajian psikologi sastra yang dilakukan oleh para peneliti-peneliti lain. Sumargono (2022) meneliti tentang dinamika kepribadian tokoh utama dalam sebuah anime menggunakan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh yang dianalisis mengalami dinamika kepribadian dan banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga. Selanjutnya pada penelitian lain, Tutul (2024) juga menggunakan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud dalam menganalisis tokoh utama pada objek penelitian sebuah novel. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem kepribadian tokoh utama didominasi oleh *id*. Selain dari teori dinamika kepribadian, terdapat juga teori hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow seperti pada penelitian milik Fatima (2019) yang menggunakan objek penelitian novel dalam menganalisis perkembangan karakter yang menunjukkan adanya keterkaitan konflik batin dan kedekatan sosial terhadap kepribadian tokoh dalam cerita.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan tema secara garis besar sebagai penelitian dengan paradigma psikologi sastra yang berupaya menjelaskan

fenomena dinamika kepribadian yang dialami tokoh pada suatu cerita. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang disebutkan di atas dengan penelitian yang dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan antara penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang dilakukan pada skripsi ini terletak pada objek yang akan diteliti, cara menganalisis data, dan teori yang digunakan. Pada skripsi ini, peneliti berfokus pada perkembangan karakter tokoh utama pada manga TPNSD dengan cara pengumpulan data menggunakan metode dokumen dan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) menggunakan teori dinamika kepribadian milik Sigmund Freud.

